



Published every April, August and December

JURNAL RISET AKUNTANSI & KEUANGAN

ISSN:2541-061X (Online). ISSN:2338-1507(Print). <http://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK>



Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Audit *Tenure*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Perusahaan yang Mengalami *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015)

Pipin Kurnia¹, Nanda Fito Mella²

^{1,2}Faculty Accountancy, University Of Riau, Indonesia

Abstract. *The main purposes of this reseach is to examine the effect of audit quality, company's financial condition, audit tenure, company size, company's growth and audit opinion prior year meeting on acceptance of going concern opinion of manufacturing firm listed on Indonesia Stock Exchange in 2010-2015. Samples are obtained by sampling purposive method and based on the criteria, 37 companies were chosen as the samples of this study. The logistic regression used to examine the factors that are predicted to affect the probability of acceptance of going concern audit opinion. The result of this reseach is that the previous years audit opinion and the company's financial condition had a significant influence on the audit going concern opinion and the other hand such us audit quality, audit tenure, company size, company growth do not significantly influence to the going concern opinion.*

Keywords: *Audit Opinion Prior Year; Audit Tenure; Audit Quality, Company's Financial Condition; Company's Growth; Company Size*

Abstrak. *Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, tenur audit, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini going concern pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2015. Sampel yang digunakan adalah sampel purposive yang didasarkan pada kriteria tertentu. Sebanyak 37 perusahaan terpilih sebagai sampel. Hasil dari penelitian ini yaitu opini audit tahun sebelumnya dan kondisi keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini going concern, sedangkan faktor lain seperti kualitas audit, tenur audit, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini going concern.*

Kata Kunci: *Kondisi Keuangan Perusahaan; Kualitas Audit Ukuran Perusahaan; Opini Audit Tahun Sebelumnya; Pertumbuhan Perusahaan, , Tenur Audit*

Corresponding author. Email : Pipinjazzy@yahoo.com¹, Nanda.fito.mela@gmail.com²

How to cite this article. Kurnia, Pipin dan Nanda Fito Mella. (2018). Opini Audit *Going Concern*: Kajian - Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Audit *Tenure*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Perusahaan yang Mengalami *Financial Distress* pada Perusahaan - Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan. Program Studi Akuntansi. Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia*, 6(1), 105-122. Retrieved from [http://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article /view/8937](http://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/8937)

History of article. Received: January 2018, Revision: Maret 2018, Published: April 2018

Online ISSN: 2541-061X. Print ISSN: 2338-1507. DOI : 10.17509/jrak.v6i1.8937

Copyright©2018. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Program Studi Akuntansi FPEB UPI

PENDAHULUAN

Pendahuluan memaparkan tentang latar belakang masalah, motivasi penelitian, rumusan masalah (berisi pertanyaan-pertanyaan tentang hubungan antarvariabel), dan tujuan penelitian. Pendahuluan ditulis dalam bentuk paragraf mengalir dan hindari sub-sub di dalam pendahuluan.

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Praktek audit dapat mengurangi asimetri informasi dengan cara memungkinkan pihak eksternal perusahaan untuk melakukan verifikasi atas keandalan laporan keuangan perusahaan (Setyowati, 2009). Manajemen yang diberi kewenangan oleh pemegang saham untuk mengelola perusahaan lebih mengetahui segala informasi tentang kondisi perusahaan dibandingkan pemegang saham. Oleh sebab itu untuk mengurangi asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen diperlukan suatu audit atas laporan keuangan oleh auditor eksternal agar laporan keuangan yang disediakan oleh manajemen menjadi lebih handal.

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah (Petronela, 2004). Asumsi *going concern* berarti suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek (Hani *et al.* 2003). Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan untuk memastikan apakah perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Dalam laporan tahunan opini audit *going concern* diberikan setelah paragraf pendapat. Laporan keuangan konsolidasi terlampir disusun dengan anggapan bahwa perusahaan akan melanjutkan operasinya sebagai entitas yang berkemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa semakin besar reputasi dari

kantor akuntan publik, maka akan semakin besar pula kualitas yang diberikan oleh kantor akuntan publik tersebut, auditor yang memiliki nama baik dan reputasi baik mempunyai sebuah kecendrungan untuk menerbitkan pendapat *going concern* apabila perusahaan *auditee* mengalami suatu masalah berkaitan dengan keberlangsungan usaha perusahaan. Kualitas audit merupakan sebuah kemungkinan bahwa laporan keuangan mengandung kesalahan yang material dan seorang auditor akan dapat menemukan dan kemudian melaporkan kekeliruan material tersebut.

Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan masalah *going concern* (Ramadhany, 2004). Kesangsian mengenai kelangsungan hidup perusahaan dapat juga digunakan sebagai indikasi terjadinya kebangkrutan di suatu perusahaan.

Audit client tenure merupakan jumlah tahun dimana kantor akuntan publik (KAP) melakukan perikatan audit pada perusahaan (*auditee*) yang sama. Hal ini dapat diartikan bahwa perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya dalam memberikan opini *going concern*. Namun dengan adanya perikatan audit yang lama justru akan membuat kantor akuntan publik lebih memahami kondisi keuangan serta lebih mudah dalam mendeteksi masalah *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston & Copeland, 1992 dalam Setyarno, *et al.*, 2006). Perusahaan yang mengalami pertumbuhan, menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif

berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga manajemen perlu untuk mengambil tindakan perbaikan agar tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Penelitian merupakan replikasi dari penelitian Santoso dan Wedari (2007). Beberapa persamaan variabel independen dari penelitian sebelumnya adalah kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya. Disini peneliti menambah satu variabel independen yaitu audit *tenure*. Peneliti menambahkan variabel audit *tenure* karena perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya dalam memberikan opini *going concern*. Namun di sisi lain dengan adanya perikatan audit yang lama justru akan membuat kantor akuntan publik lebih memahami kondisi keuangan serta lebih mudah dalam mendeteksi masalah *going concern*. Dan tahun pengamatan juga berbeda dari penelitian sebelumnya, pada penelitian ini tahun pengamatan dari tahun 2011-2015 sedangkan penelitian sebelumnya tahun 2001-2005. Sedangkan untuk objek penelitian sama dengan penelitian tahun sebelumnya yaitu perusahaan manufaktur, alasan peneliti mengambil objek yang sama agar terhindar dari *industrial effect* yaitu resiko industri yang berbeda yang muncul antara suatu sektor dengan sektor yang lain (Setyarno *et al*, 2006). Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti akan menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan opini *going concern*.

KAJIAN LITERATUR

Opini Audit *Going Concern*

Hany *et al* (2003) mendefenisikan *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Petronela (2004) menyatakan kajian atas *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan yang tercermin dalam profitabilitas, likuiditas ataupun respon investor terhadap perusahaan. PSA 29 paragraf

11 huruf d menyatakan keragu-raguan yang besar tentang kemampuan suatu usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf (atas bahas penjelasan lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*) yang dinyatakan oleh auditor. Berikut panduan bagi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* (SPAP, 2011):

1. Jika auditor yakin terdapat keraguan mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, maka auditor harus memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjukkan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut serta menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut efektif dilaksanakan.
2. Jika manajemen tidak memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya maka auditor mempertahankan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).
3. Jika manajemen memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa diatas, maka auditor menyimpulkan (berdasarkan pertimbangannya) atas efektivitas rencana tersebut:
 - a. Jika auditor berkesimpulan bahwa rencana tersebut tidak efektif, maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).
 - b. Jika auditor berkesimpulan bahwa rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, maka auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas (*unqualified opinion with expalanatory language/emphasis of matterparagraph*).
4. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak

mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, maka auditor dapat memberikan pendapat tidak wajar (*qualified/adverse opinion*).

Kualitas Audit

Kualitas audit menurut De Angelo dalam Schwartz (1997) didefinisi sebagai probabilitas *error* dan *irregularities* yang dapat dideteksi dan dilaporkan. Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan auditan yang diaudit oleh auditor berkualitas tinggi dibandingkan auditor yang kurang berkualitas, karena mereka menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan. Auditor yang berkualitas akan melakukan audit yang berkualitas pula. Jika auditor mempunyai kredibilitas, maka auditor bisa mendeteksi adanya penyajian kesalahan yang material dan memberikan nasihat kepada agen. Jika auditor yang dipilih berkualitas, maka shareholder akan puas dengan kinerja manajemen (Mardiyah, 2005).

Kondisi Keuangan

Kegagalan biasanya ditandai dengan buruknya kondisi keuangan perusahaan yang berakibat terganggunya kelangsungan hidup perusahaan. Dewayanto (2011) menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004). Menurut Mc. Keown (1991) menjelaskan bahwa semakin memburuk atau terganggunya kondisi keuangan suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima

opini audit *going concern* dan sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, auditor tidak pernah memberikan opini audit *going concern*.

Model *Z Score* ini hanya dapat diaplikasikan pada perusahaan manufaktur yang *go public*. Altman mengembangkan model ini dengan melakukan suatu revisi agar model prediksi kebangkrutan dapat diaplikasikan baik pada perusahaan manufaktur yang *go public* dan perusahaan-perusahaan di sektor swasta serta menggantikan *market value of equity* dengan *book value of equity* (Z4). Model *Revised Altman Z Score* diformulasikan sebagai berikut:

$$Z' = 0.717Z1 + 0.847Z2 + 3.107Z3 + 0.420Z4 + 0.998Z5$$

Dimana:

Z1 = *Working capital/total asset*

Z2 = *Retained earning/total asset*

Z3 = *Earning before interest and taxes/total asset*

Z4 = *Book value of equity/book value of debt*

Z5 = *Sales/total asset*

Z Score yang dikembangkan Altman ini dapat digunakan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan dan juga dapat digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan serta sebagai alat analisis tanpa memperhatikan bagaimana ukuran perusahaan (Astuti, 2012).

Penelitian yang dilakukan Altman menunjukkan nilai tertentu pada perusahaan yang bangkrut atau tidak bangkrut. Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan adalah dengan melihat *zone of ignorance* yaitu daerah nilai Z, dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Tabel *Zone of Ignorance Z Score*

Kriteria titik <i>cut off</i> Model <i>Z Score</i>	Nilai <i>Z</i>
Tidak bangkrut/sehat jika <i>Z</i> lebih dari (>)	2,99
Daerah rawan bangkrut (<i>grey area</i>)	1,81-2,99
Bangkrut jika <i>Z</i> kurang dari	(<) 1,81

Berdasarkan tabel diatas dapat dianalisis bahwa apabila *Z score* dari suatu

perusahaan yang diteliti menunjukkan angka lebih besar dari (>) 2,99 maka perusahaan

tersebut dapat dikategorikan sebagai perusahaan sehat atau perusahaan bebas dari masalah kebangkrutan (*non bankrupt company*) dan jika perusahaan yang diteliti menunjukkan nilai *Z Score* kurang dari ($<$) 1,88 maka perusahaan tersebut dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang berisiko tinggi terhadap kebangkrutan. Sedangkan jika perusahaan tersebut menunjukkan nilai *Z Score* diantara 1,81 sampai dengan 2,99 maka perusahaan tersebut dapat dikatakan masih memiliki risiko kebangkrutan.

Audit Tenure

Audit client tenure merupakan jumlah tahun dimana kantor akuntan publik (KAP) melakukan perikatan audit pada perusahaan (*auditee*) yang sama. Dapat diasumsikan bahwa perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya dalam memberikan opini *going concern*. Namun dilain sisi dengan adanya perikatan audit yang lama justru akan membuat kantor akuntan publik lebih memahami kondisi keuangan serta lebih mudah dalam mendeteksi masalah *going concern*. Hal ini juga diungkapkan oleh Januarti (2009) yang berpendapat bahwa perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini *going concern* akan sulit, atau justru akan membuat KAP lebih memahami kondisi keuangan dan akan lebih mudah mendeteksi masalah *going concern*.

Dengan demikian untuk menjaga independensi auditor, beberapa Negara menetapkan peraturan mengenai rotasi kantor akuntan publik (KAP). Cadbury Committee (1992) dalam Dewayanto (2011) di Inggris merekomendasikan rotasi terhadap auditor yang mengaudit, bukan terhadap kantor akuntan publik (KAP).

Ukuran Perusahaan

Mckeown *et al.* (1991) mengatakan bahwa perusahaan lebih besar lebih banyak menawarkan *fee audit* tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam

kaitannya mengenai kehilangan *fee audit* yang signifikan tersebut, sehingga auditor mungkin ragu untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan besar. Mutchler *et al.* (1985) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Dari pemahaman mengenai beberapa teori tersebut dapat dimengerti bahwa semakin besar skala perusahaan yang diaudit oleh auditor akan memungkinkan perusahaan tersebut menerima opini *going concern* lebih kecil bila dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil.

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston & Copeland, 1992 dalam Setyarno, *et al.*, 2006).

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan, menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga manajemen perlu untuk mengambil tindakan perbaikan agar tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting bagi auditor untuk

mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

Mutchler (1984) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang samapada tahun berjalan. Mutchler (1984) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipeopini audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggisebesar 89,9 persen dibanding model yang lain.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Pegaruh Kaulitas Audit terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Mutchler *et al.*, (1997) berpendapat bahwa auditor *big six* (*big 6*) memiliki kecenderungan yang lebih dalam menerbitkan pendapat *going concern* pada perusahaan *auditee* yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor *non-big six* (*non-big6*). Semakin besar skala seorang auditor, maka akan semakin semakin besar pula kemungkinan auditor tersebut untuk menerbitkan pendapat *going concern*. Auditor dengan skala besar (auditor *big six*) dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibanding auditor dalam skala kecil (auditor *non-big six*), termasuk juga saat mengungkapkan masalah yang berhubungan dengan keberlangsungan usaha atau *goingconcern*. Setiyarno dan Januarti (2006), Susanto Kurnia (2009), Rahman dan Siregar (2011) dan Barilan, Perwitasari dan Probohudono (2014) menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sebuah kantor akuntan publik mencerminkan kualitas dari jaminan yang diberikannya, besar kecilnya KAP tidak

mempengaruhi besar kecilnya KAP tersebut untuk mengeluarkan opini audit *going concern* (Fanny, Saputra: 2000).

Berdasarkan penjelasan yang di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern.

Tingkat kesehatan suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik maka auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern*. Fanny dan Saputra (2003), Setyono, Sanuardi dan Faisal (2006), Santoso dan Wedari (2007), Susanto Kurnia (2009) mengatakan bahwa kondisi keuangan memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan dalam kondisi keuangan memburuk atau sakit bahkan berpotensi mengalami kebangkrutan maka kemungkinan perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern* akan semakin besar (Ramadhani Alexander: 2004). Sedangkan menurut Rahman dan Siregar (2011) menyatakan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena baik auditor yang berkualitas (*big four*) maupun auditor *non big four* memiliki peluang yang sama dalam memberikan opini audit *going concern*.

Berdasarkan penjelasan yang di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: Kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern.

Knapp (1991) dalam Rahman dan Siregar (2012) dan Januarti (2009) menunjukkan bahwa lamanya hubungan atau perikatan antara auditor dan *auditee* dapat mengganggu independensi serta keakuratan auditor untuk menjalankan proses audit. Untuk tetap menjaga indepedensinya beberapa negara

menetapkan peraturan mengenai rotasi kantor akuntan public (KAP). *Cadbury Commite* (1992) di Inggris merekomendasikan rotasi terhadap auditor, bukan terhadap KAP tempat auditor bernaung. Sedangkan dalam penelitian Indira dan Fitrianasari (2008) menyatakan bahwa AICPA dan SEC mensyaratkan rotasi auditor setelah sembilan tahun perikatan. Terakhir di Indonesia, Menteri Keuangan dengan peraturan Nomor; 17/PMK.01/2008 menetapkan pemberian jasa audit dilakukan oleh KAP terhadap laporan keuangan suatu perusahaan paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang auditor independen paling lama tiga tahun buku berturut-turut. KAP dan auditor independen tersebut dapat menerima kembali perikatan audit setelah satu tahun tidak mengaudit perusahaan tersebut. Maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H3: Audit Tenure berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Pendapat *Going Concern*

Santosa dan Wedari (2007) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada pendapat *going concern*. Hal ini menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan akan semakin kecil kemungkinan menerima pendapat audit *going concern*. Mutchler *et al.* (1997) di dalam penelitiannya yang membahas tentang pengaruh informasi yang berlawanan dan faktor-faktor mitigasi terhadap laporan audit pada perusahaan yang mengalami kebangkrutan, menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan pendapat audit *going concern*. Hal tersebut berarti bahwa semakin besar skala perusahaan yang diaudit oleh auditor maka akan memungkinkan perusahaan tersebut menerima pendapat *going concern* lebih kecil apabila dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil. Selain itu, Knechel dan Vanstraelen (2007) juga menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan pendapat *going concern* yang mana kemungkinan penerbitan pendapat *going concern* akan lebih kecil pada perusahaan

dengan ukuran besar. Sedangkan Santosa dan Wedari (2007), Rahman dan Siregar (2011) dan Barlian, Perwitasari dan Probohudono (2014) mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dari beberapa penelitian diatas dapat dibuat hipotesis bahwa:

H4: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Setyarno (2006) menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan posisi ekonomi secara keseluruhan dan posisi dalam industri, serta lebih dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya atau *going concern*. Kebangkrutan merupakan salah satu dasar bagi seorang auditor untuk memberikan pendapat *going concern* sehingga perusahaan dengan pertumbuhan yang negatif akan memiliki kecenderungan yang tinggi dalam menerima pendapat *going concern* (Santosa dan Wedari,2007). Setyarno (2006) mengungkapkan bahwa penjualan meningkat dari tahun ke tahun secara terus menerus akan memberikan peluang perusahaan untuk meraih peningkatan dalam laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan, maka akan semakin kecil pula kemungkinan dari seorang auditor untuk menerbitkan pendapat *going concern*. Rahman dan Siregar (2012) menemukan bukti empiris bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap penerimaan pendapat *going concern*. Seangkan Fanny dan Saputra (2000), Barlian, Perwitasari dan Probohudono (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dari beberapa pendapat diatas dapat dirumuskan hipotesis berupa:

H5: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap penerimaan opini audit going concern.

Setyarno dkk. (2006) menemukan pengaruh yang signifikan antara opini audit tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern*. Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Nogler dalam Santosa dan Wedari (2007) memberikan bukti bahwa setelah auditor mengeluarkan opini *going concern*, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih pada tahun berikutnya. Jika tidak mengalami peningkatan keuangan maka pengeluaran opini audit *going concern* dapat diberikan kembali.

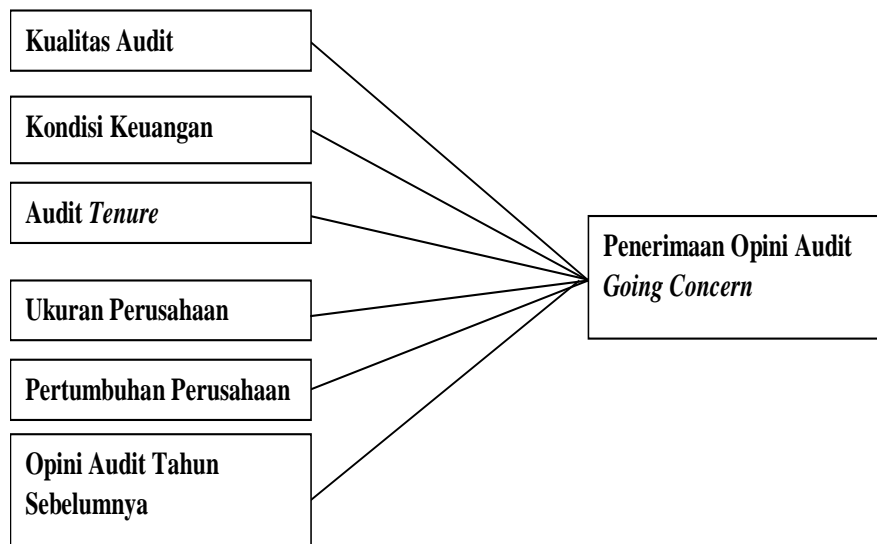
Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Santosa dan Wedari (2007) dalam penelitian analisis faktor-faktor

yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di BEJ. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H6: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

Model Penelitian

Variabel Independen



METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

Kriteria khusus perusahaan (*auditee*) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) *Auditee* telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak sebelum 1 Januari 2010;
- (2) *Auditee* tidak *delisting* atau keluar dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian (2010-2015);
- (3) *Auditee* menerbitkan laporan keuangan yang sudah diaudit oleh auditor independen selama periode penelitian (2010-2015);
- (4) *Auditee* mempunyai data laporan tahunan yang dipublikasikan dan juga lengkap berhubungan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini selama periode penelitian (2010-2015); dan
- (5) *Auditee* termasuk dalam kategori *financial distress*, digunakan penghitungan analisis deskriptif *Revised Altman Z Score* diambil *cut off* pertengahan pada *grey area*, yaitu 1,20 – 2,90. Sehingga nilai *Z score* yang didapat adalah perusahaan yang mempunyai nilai *Zscore* kurang dari atau sama dengan 2,05. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada *auditee* yang mengalami *financial distress* karena auditor hampir tidak pernah mengeluarkan pendapat *going concern* pada perusahaan *auditee* yang tidak mengalami *financial distress* (McKeown *et al.*, 1991).

Jenis dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2015 yang telah dipublikasikan.

Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah variabel dummy. Dimana kategori 1 untuk perusahaan manufaktur yang menerima opini audit *going concern* dan 0 untuk perusahaan manufaktur yang tidak menerima opini audit *going concern*.

Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor yang menemukan dan melaporkan penyelewengan dalam sistem akuntansi klien (Christina, 2003). Dalam kualitas audit diprosikan dengan menggunakan skala auditor. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy 1 untuk auditor yang tergabung dalam skala besar dan 0 untuk auditor yang bukan.

Skala auditor yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Price Waterhouse Coopers (PWC)* dengan partner yang berafiliasi di Indonesia adalah Haryanto Sahari dan Rekan.
2. *Ernst & Young (EY)* dengan partner yang berafiliasi di Indonesia adalah Purwantono, Sarwoko, dan Sandjaja.
3. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)* dengan partner yang berafiliasi di Indonesia adalah Siddharta dan Widjaja.
4. *Delloite Touche Tohmatsu* dengan partner yang berafiliasi Osman BingSatrio & Rekan.

Berdasarkan Kompartemen Akuntan Publik Ikatan Akuntan Indonesia yang dikutip dari Ramadhany (2004) the big 4 KAP Indonesia tahun 2003 yaitu:

1. KAP Prasetio Utomo & Co yang pada tahun 2003 merger dengan Hanadi, Sarwoko dan Sandjaja (berafiliasi dengan *Ernst & Young*)
2. KAP Hans Tuanakottan & Mustofa (berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*)

3. KAP Sidharta, Sidharta & Harsono (berafiliasi dengan KPMG)
4. KAP Hadi Susanto & Rekan (berafiliasi dengan Pricewaterhouse Cooper)

Kondisi Keuangan

Variabel ini menggambarkan tingkat *financial distress* perusahaan. Kondisi keuangan didefinisikan sebagai tingkatan yang dapat menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya. Kondisi ini digambarkan dari rasio-rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik (sehat) atau dalam kondisi buruk (sakit).⁷

Digunakan perhitungan analisis *Revised Altman Model* (1993) untuk mengukur kondisi keuangan, yaitu:

$$Z' = 0.717Z1 + 0.847Z2 + 3.107Z3 + 0.420Z4 + 0.998Z5$$

Dimana:

Z1 = *Working capital/total asset*

Z2 = *Retained earning/total asset*

Z3 = *Earning before interest and taxes/total asset*

Z4 = *Book value of equity/book value of debt*

Z5 = *Sales/total asset*

Audit Tenure

Audit tenure dapat didefinisikan jumlah tahun dimana kantor akuntan publik (KAP) melakukan perikatan audit dengan audite yang sama (Dewayanto, 2011). Dalam mengukur variabel ini, peneliti menggunakan skala interval sesuai dengan lamanya perikatan antara KAP dengan audite yang sama. Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan selama enam tahun dari tahun 2010 sampai dengan 2015. Berdasarkan keputusan Menteri Keuangan No:17/PMK.01/2008 dan Peraturan Ketua BAPEPAM No Kep>310/BL/2008 tentang jasa akuntan publik yang mengatur perihal pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas yang dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut.

Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan akan diukur berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan yang sesuai dalam laporan tahunan perusahaan dan juga total aset tersebut ditransformasikan dalam bentuk logaritma yang sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan log total aset untuk mengukur ukuran perusahaan Rahman dan Siregar (2012), Barlian *et, al*(2014). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan ini dihitung berdasarkan rumus berikut ini:

$$UG = \text{Log Natural (Nilai Buku Total Asset Pada Akhir Periode)}$$

Pertumbuhan Perusahaan

Dalam penelitian ini, pertumbuhan perusahaandiukur berdasarkan sales growth ratio atau rasio pertumbuhan penjualan (Rahman dan Siregar, 2012; Barlian *et, al.*). Rasio pertumbuhan penjualan (sales growth ratio) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Rasio pertumbuhan penjualan (sales growth ratio) dihitung berdasarkan rumus berikut ini:

Rasio pertumbuhan perusahaan (sales growth ratio)

$$= \frac{\text{Penjualan Bersiht} - \text{Penjualan Bersiht-1}}{\text{Penjualan Bersiht-1}}$$

Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy*, 1 jika opini audit tahun sebelumnya adalah opini *going concern* dan 0 jika opini bukan *going concern*. Penggunaan variabel *dummy* ini pernah dilakukan dalam penelitian Setyarno *et, al.* (2006), Rahman dan Siregar (2012).

Metode Analisis Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi variabel-variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan adalah nilai rata-rata (*mean*),

standar deviasi (*standard deviation*), dan maksimum-minimum. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian (Wijayanti, 2010).

Pengujian Hipotesis Penelitian

Estimasi parameter menggunakan *Maximum Likelihood Estimation (MLE)*.

$$H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_i = 0$$

$$H_a \neq b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq \dots \neq b_i \neq 0$$

Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel independen (x) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel respon yang diperhatikan (dalam populasi). Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan $\alpha = 5\%$. Kaidah pengambilan keputusan adalah:

1. Jika nilai probabilitas (sig.) $< \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif didukung.
2. Jika nilai probabilitas (sig.) $> \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif tidak didukung.

Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Langkah pertama adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Beberapa *test* statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai *model fit* adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Beberapa tes statistik digunakan untuk menilai *overall model fit*, yaitu nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*, *Log Likelihood*, *Nagelkerke R Square*, *Correlation* dan *Classification*.

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit test

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test statistics*

sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2006).

Nagelkerke R Square

Nagelkerke R Square digunakan untuk menilai variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti R^2 *multiple redression* (Ghozali, 2006). *R Square* tidak boleh digunakan pada regresi logistik karena tidak dimungkinkan untuk mengamati nilai 0 atau 1 (variabel *dummy*) pada variabel terikat.

Uji Likelihood

Uji Likelihood digunakan untuk menilai profitabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input (Ghozali, 2006). *Uji Likelihood* ditentukan dengan membandingkan nilai -2Log Likelihood awal dengan -2Log Likelihood pada langkah selanjutnya. Adanya penurunan pada nilai *Log Likelihood* menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan semakin baik.

Analisis Regresi Logistik

Tahap analisis statistik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) menilai model fit dan (2) estimasi parameter dan interpretasinya. Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \epsilon$$

Dimana :

$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} = \text{Opini going concern (variabel dummy, 1 jika opini going concern, 0 jika tidak)}$$

X1	0 jika opini <i>non going concern</i> . = Kualitas Audit (1 jika KAP Big 4, dan 0 jika non KAP Big 4)	X6	= Opini Audit Tahun Sebelumnya (1 jika opini GC, dan 0 jika NGC)
X2	= Kondisi keuangan, dihitung dengan <i>Revised Altman Zscore</i>	α	= Konstanta
X3	= Audit <i>Tenure</i> jumlah tahun KAP mengaudit <i>auditee</i> yang sama.	$\beta_1 - \beta_6$	= Koefisien Regresi
X4	= Ukuran perusahaan, dihitung dengan <i>natural logaritma</i> total aktiva	ε	= Residual
X5	= Pertumbuhan perusahaan, dihitung dengan rasio pertumbuhan perusahaan		

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Tabel 4.1 dibawah ini menyajikan tahapan seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan

Tabel 4.1 Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Jumlah perusahaan yang <i>listing</i> di BEI tahun 2010-2015	121
Perusahaan yang tidak mengalami <i>financial distress</i> selama tahun 2010-2015	84
Jumlah perusahaan sampel	37
Tahun Pengamatan	6
Jumlah sampel total selama penelitian	222

Sumber : data diolah

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Going Concern	222	.00	1.00	.2387	.42728
Kualitas Audit	222	.00	1.00	.3423	.47557
Audit Tenure	222	1.00	6.00	2.6532	1.58084
Opini Audit Tahun Sebelumnya	222	.00	1.00	.2523	.43529
Kondisi Keuangan	222	-9.19	1.96	.6948	1.42961
Pertumbuhan Perusahaan	222	-270.96	78.34	1.3000	33.18135
Ukuran Perusahaan	222	11.38	20.40	14.6088	1.56287
Valid N (listwise)	222				

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa penerimaan opini audit *going concern* menunjukkan nilai minimum 0, nilai maksimum sebesar 1, dengan rata-rata sebesar 0,2387 dan standar deviasi 0,42728. Nilai rata-rata sebesar 0,2387 menunjukkan bahwa opini audit *going concern* dengan kode 1 menunjukkan bahwa sampel penelitian lebih sedikit menerima opini audit *going concern*. Dari 222 perusahaan terdapat 53 perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan 169 yang mendapatkan opini audit *non going*

concern. Kualitas audit menunjukkan nilai minimum 0 sedangkan nilai maksimum 1 dengan rata-rata sebesar 0,3423 dan standar deviasi sebesar 047557. Audit *tenure* menunjukkan nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 6, dengan rata-rata sebesar 2,6532 dan standar deviasi 1,58084. Nilai rata-rata sebesar 2,6532 menunjukkan bahwa rata-rata hubungan perikata auditor dengan klien dalam penelitian ini adalah 2,65 tahun. Opini audit tahun sebelumnya menunjukkan nilai minimum 0, nilai maksimum sebesar 1, dengan

rata-rata sebesar 0,2523 dan standar deviasi 0,43529. Nilai rata-rata sebesar 0,2523 menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya kode 0 lebih banyak diterima perusahaan dibandingkan dengan yang pada tahun sebelumnya tidak menerima opini audit *going concern*. Rata-rata menunjukkan 56 perusahaan yang menerima opini audit *going concern*, pada tahun sebelumnya juga menerima opini audit *going concern*, dan 166 perusahaan yang menerima opini audit *non going concern*, pada tahun sebelumnya juga menerima opini audit *non going concern*. Kondisi keuangan menunjukkan nilai minimum -9,19, nilai maksimum sebesar 1,96, dengan rata-rata sebesar 0,6948 dan standar deviasi 1,42961. Nilai yang negatif (minimum) menggambarkan kondisi keuangan yang semakin memburuk. Hal ini mengindikasikan kondisi keuangan yang memburuk akan memperbesar kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*, karena kondisi keuangan perusahaan yang buruk akan mengganggu keberlangsungan perusahaan. Pertumbuhan Penjualan menunjukkan nilai minimum -

270,96, nilai maksimum sebesar 78,34, dengan rata-rata sebesar 1,3000 dan standar deviasi 33,18135. Nilai yang positif (maksimum) menggambarkan pertumbuhan penjualan yang diprosikan dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat, sedangkan nilai yang negatif (minimum) menggambarkan pertumbuhan penjualan sampel yang menurun. Hal ini mengindikasikan pertumbuhan penjualan yang meningkat akan terhindar dari pemberian opini audit *going concern*, dan sebaliknya untuk pertumbuhan penjualan yang negatif (menurun) maka besar peluang bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*, karena penjualan yang negatif menandakan laba yang kecil pula. Sedangkan ukuran perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar 11,38 dan nilai maksimum sebesar 20,40 dengan rata-rata sebesar 14,6088 dan standar deviasi sebesar 1,56287.

Analisis Regresi Logistik

Overall Model Fit

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Tabel 4.3 Hosmer and Lemeshow Test Hosmer and Lemeshow Test

Chi-square	Df	Sig.
2.558	8	.959

Tabel 4.3 menunjukkan hasil Hosmer and Lemeshow. Hasil dari Chi Square menunjukkan nilai sebesar 2,558 dengan signifikansi 0,959 yang nilainya diatas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

model yang digunakan mampu memprediksi nilai observasinya.

Nagelkerke R Square

Tabel 4.4 Nagelkerke R Square

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	43.102 ^a	.595	.893

Dari tabel 4.4 diatas dapat dilihat nilai Nagelkerke R Square sebesar 0.893 artinya variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh varibel independen sebesar

89,3% sementara 10,7% dijelaskan oleh variabel-variabel diluar model penelitian.

Uji Likelihood

Tabel 4.5 Perbandingan Nilai -2 Log Likelihood

-2LL awal (Block Number=0)	244.032
-2LL akhir (Block Number=1)	43.102

Dari tabel 4.5 diketahui nilai $-2 \text{ Log likelihood}$ awal (Block Number =0) (244,032) sedangkan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ akhir (Block Number=1)(43,102). Dari kedua hasil tersebut terdapat penurunan $-2LL$ yang mengindikasikan bahwa model regresi yang

digunakan lebih baik dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Hasil Analisis Regresi

Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	KA	-.560	.987	.322	1	.570	.571
	AT	.499	.407	1.499	1	.221	1.647
	OATS	6.528	1.371	22.660	1	.000	684.006
	KK	-1.893	.936	4.090	1	.043	.151
	PP	.028	.022	1.602	1	.206	1.029
	UP	-.330	.264	1.566	1	.211	.719
	Constant	.474	3.654	.017	1	.897	1.606

H1: Kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

Tingkat signifikansi 0,570 lebih besar dari 0,05, maka secara parsial variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Barlian, Perwitasari dan Probohudono (2014), Susanto (2009), Santoso dan Wedari (2007) yang menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutcher et. Al (1997) yang menemukan bahwa auditor berskala besar lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dibandingkan dengan auditor berskala kecil.

H2: Audit tenure berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

Tingkat signifikansi 0,221 lebih besar dari 0,05, maka secara parsial variabel audit tenure tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) dan Dewayanto (2011). Independensi auditor tidak terganggu dengan lamanya perikatan yang terjadi antara klien

dengan auditor. Auditor tetap akan mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya tanpa memperdulikan *fee* audit yang akan diterima dimasa depan karena kehilangan klien. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Januarti (2009), Junaidi dan Jogiyanto (2010) yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap opini *going concern*.

H3: Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

Tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka secara parsial opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Carcello dan Neal (2000) yang menyatakan bahwa opini *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya mempengaruhi auditor untuk kembali menerbitkan opini *going concern* tersebut.

H4: Kondisi Keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

Tingkat signifikansi 0,043 lebih kecil dari 0,05, maka secara parsial kondisi keuangan memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ramadhany (2004) yang menyatakan bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang buruk atau sakit berpotensi mengalami kebangkrutan maka perusahaan tersebut menerima opini *going concern* akan semakin besar. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Santoso dan Wedari (2007) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H5: Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Tingkat signifikansi 0,206 lebih besar dari 0,05, maka secara parsial pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyarno dan Januarti (2006) yang menyatakan bahwa rasio pertumbuhan penjualan yang positif tidak bisa menjamin *auditee* untuk tidak menerima opini audit *going concern*. Namun penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Yogi (2010), dan Kartika (2012).

H6: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Tingkat signifikansi 0,211 lebih besar dari 0,05, maka secara parsial ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010) yang menyatakan bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak memandang kepada besar atau kecilnya perusahaan yang di audit.

SIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisa data dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan

bahwa kondisi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedangkan kaulitas audit, audit tenure, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Saran

Menambah model prediksi lain untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan seperti *the zmijeski model* dan *the springate model* serta menambah variabel independen lain seperti perubahan auditor (*auditor change*), keberadaan komisaris independen.

DAFTAR PUSTAKA

- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). 1988. *The Auditor's Considerations of an Entity's Ability to Continue as a Going-Concern - Statement on Auditing Standards No.59*. Auditing Standards Board (ASB).
- Altman, E. I. 1968. *Financial Ratios Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy*. Journal of Finance, 23 (4), hal. 589-609.
- Altman, E dan McGough, T., 1974. *Evaluation of A Company as A Going Concern*. Journal of Accountancy. December. 50-57.
- Arens A., Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley. 2006. *Auditing dan Jasa Assurance : Pendekatan Integrasi (Alih Bahasa: Herman Wibowo)*. Jilid 1 Edisi Keduabelas. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Astuti, Irtani Retno dan Darsono. 2012. *Pengaruh Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Diponegoro Journal Of Accounting, vol. 1 No.2:1-10.

- Barlian, Nanda Raisa dkk. 2014. *Pendapat Going Concern: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress (Studi pada Perusahaan Mnaufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013)*. SNA 17 Mataram, Lombok. Universitas Mataram.
- Ballesta, J. P. S. dan Garcia, M. E. 2005. *Audit Qualifications and Corporate Governance in Spanish Listed Firm*. *Managerial Auditing Journal*, 20 (7), hal. 725-738.
- Berle, A. dan Means, G. 1932. *The Modern Corporation and Private Property*. New York: Macmillan
- Brigham, E. F. dan Daves, P. R. 2004. *Intermediate Financial Management* (8th Edition). Thomson South-Western.
- Carcello dan Neal, T. L. 2000. *Audit Committee Composition and Auditor Reporting*. *The Accounting Review*, 75 (4), hal. 453-467.
- Chen, K.C. dan Church, B. K. 1992. *Default on Debt Obligations and The Issuance of Going-Concern Report*. *Auditing: Journal Practices and Theory*, hal. 30 – 49.
- Chen, K. dan Church, B. 1996. *Going Concern Opinions and the Market Reaction to Bankruptcy Filings*. *The Accounting Review*, 71 (1), hal. 117-128.
- Chen, R. R., Lin, H. C., dan Long, M. 2012. *The Deferred Default Problem of Myopic Going Concern Practice*.
- Craswell, A. T., Francis, J. R., dan Taylor, S. L. 1995. *Auditor Brand Name Reputations and Industry Specializations*. *Journal of Accounting and Economics*, 20 (3), hal. 297-322.
- Dewayanto, Totok. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *Fokus ekonomi*. Vol 6, No. 1 Juni 2011.
- DeAngelo, L. E. 1981. *Auditor Size and Audit Quality*. *Journal of Accounting and Economics*, 3, hal. 183–199.
- Fanny, M. dan Saputra, S. 2005. *Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)*. Simposium Nasional Akuntansi VIII, hal. 966-978.
- Fleck, S. dan Wilson, E. 1994. *The Incremental Information Content of the Going Concern Opinion*. *Journal of Accounting, Auditing, and Finance*, 9, hal. 149-166.
- Geiger, M. A. dan Blay, A. D. 2007. *Auditor Fees and Auditor Independence: Evidence from Going Concern Reporting Decisions*.
- Ghozali, L 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. 2003. *Basic Econometrics* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti, Indira dan Ella Fitrianasari. 2008. *Analisis Rasio Keuangan Dan Rasio Non Keuangan Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit Going Concern Pada Auditor Dalam Memberikan Opini Audit Going Concern Pada Auditee*. *Jurnal Maksi* Vol.8 No.1 Januari 2008, hal 43-58.
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. 1976. *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, 3 (4), hal. 305-360.
- Junaidi, dan Hartono, J. 2010. *Faktor Nonkeuangan pada Opini Going Concern*. Simposium Nasional Akuntansi XIII, hal. 1-23.
- Knechel, W. R., dan Vanstraelen, A. 2007. *The Relationship between Auditor Tenure*

- and Audit Quality Implied by Going Concern Opinions*. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 26 (1), hal. 113–131.
- McKeown, J. R., Mutchler, J. F., dan Hopwood, W. 1991. *Toward an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Reports of Bankrupt Companies*. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Supplement: 1-13.
- Mutchler, J. 1985. *A Multivariate Analysis of The Auditors Going Concern Opinion Decision*. *Journal of Accounting Research*.
- Mutchler, J. F., Hopwood, W. dan McKeown, J. M. 1997. *The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Opinion Decisions on Bankrupt Companies*. *Journal of Accounting Research*, 35 (2), hal. 295-310.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi Pertama Jilid Dua. Salemba Empat: Semarang.
- Munawir, S. 1999. *Analisis Informasi Keuangan*. Edisi Pertama Cetakan Pertama. Penerbit Liberty: Yogyakarta.
- Nasir, N. M. dan Abdullah, S. N. 2004. *Voluntary Disclosure and Corporate Governance among Financially Distressed Listed Firms in Malaysia*. *Financial Reporting, Regulation, and Governance*.
- Petronela, T. 2004. *Pertimbangan Going Concern Perusahaan dalam Pemberian Opini Audit*. *Jurnal Balance*, hal. 47-55.
- Praptitorini, M. D. dan Januarti, I. 2007. *Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern*. Simposium Nasional Akuntansi X, hal. 1-25.
- Ramadhay, Alexander. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Finacial Distress di Bursa Efek Jakarta*. 2004. Tesis Magister Akuntansi Program Pascasarjana. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Rahman, A. dan Siregar, B. 2012. *Faktor - faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi XV, hal. 1-37.
- Ross et. Al. 2002. *Corporate Finance*, 5th. Mc GrawHill.
- Rudyawan, A. P. dan Badera, I. D. N. 2009. *Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, dan Reputasi Auditor*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 4 (2), hal. 1-17.
- Sandra, Dessy dan Indra Wijaya Kusuma. 2004. *Reaksi Pasar Terhadap Tindakan Perataan Laba Dengan Kualitas Auditor Dan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi*. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VII*.
- Santosa, A. F. dan Wedari, L. K. 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern*. *JAAI*, 11 (2), hal 141 – 158.
- Schwartz, Mel. M.. 1997. *Composite Material Processing. Fabrication and Applications*. Vol II. New Jersey : Prencitice Hall, Inc.
- Sekaran, U. 2011. *Research methods for business (metodologi penelitian untuk bisnis)*. 4th ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie. 2010. Edisi 5. *Research Method for Busines: A Skill Building Approach*. John Wiley Sons: New York.
- Setiawan, S. 2006. *Opini Going Concern dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, V (1), hal. 59-67.

- Setyarno, E. B., Januarti, I. dan Faisal. 2006. *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern*. Simposium Nasional Akuntansi IX.
- Setyowati, W. 2009. *Overview: Perkembangan Standar Audit yang Relevan dengan Keputusan Opini Going Concern*. *Kajian Akuntansi*, 1 (1), hal. 58-68.
- Singh, S. dan Singla. N. 2011. *Fresh Food Retail Chains in India-Organization and Ismpacts*. New Delhi: Allied Publishers.
- Sujoko dan Soebiantoro, U. 2007. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan: Studi Empirik Pada Perusahaan Manufaktur dan Non Manufaktur di Bursa Efek Jakarta*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9 (1), hal. 41-48.
- Susanto, Y. K. 2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11 (3), hal. 155-173.
- Sutton, M. H. 1997. *Auditor Independence: The Challenge of Fact and Appearance*. *Accounting Horizons*, 1, hal. 86-91.
- Wallace, W. A. 2004. *The Economic Role of The Audit in Free and Regulated Markets: A Look Back and a Look Forward*. *Research in Accounting Regulation*, 17, hal. 267–298.
- Wardhani, R. 2013. *The Role of Audit Quality in Enhancing the Market Consequences of Increased Voluntary Disclosure in Different Context of Accounting Standards: Cross Country Analysis in Asia*. Simposium Nasional Akuntansi XVI, hal. 18 – 48.
- Weston, J. F. dan Copeland, T. E. 1992. *Managerial Finance*. Dryden Press.
www.idx.co.id diakses pada tanggal 2 Februari 2016.